

Analisis Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Literasi Matematis

Citra Cahyanti*¹, Eric Dwi Putra², Frida Murtinasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas FKIP, Universitas PGRI Argopuro, Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: citracahyanti2003@gmail.com

Abstract : *This study aims to investigate the extent to which students comprehend and solve problems grounded in mathematical literacy. This research adopts a descriptive method with a qualitative approach to portray students' comprehension in addressing mathematical literacy tasks. Students' understanding is analyzed based on three indicators proposed by Ruseffendi: translation, interpretation, and extrapolation. The data collection techniques employed in this study include written tests and interviews. The written test is used to assess students' mastery of the material, while interviews are conducted with selected participants to gain deeper insight into how they comprehend and solve the given problems. The study was conducted at SMP Lab Jenggawah, involving four student participants—two identified as having high mathematical ability and two with low mathematical ability. Students with high mathematical ability exhibited a strong level of comprehension, as demonstrated by their achievement across all three indicators: translation, interpretation, and extrapolation. Conversely, students with low mathematical ability tended to display limited comprehension, as they were only able to reach the levels of translation and interpretation, without attaining the extrapolation stage. Students with lower levels of mathematical ability encountered challenges such as limited comprehension of the contextual aspects of literacy-based problems and inaccuracies in performing calculations, especially at the extrapolation stage. These findings underscore the necessity of reinforcing instructional strategies that effectively foster mathematical literacy, with adaptations aligned to students' varying levels of proficiency.*

Keywords: *Understanding; mathematic; mathematical literacy*

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal yang berbasis literasi matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna menggambarkan pemahaman subjek dalam menyelesaikan soal literasi matematis. Dalam penelitian ini, pemahaman dianalisis berdasarkan tiga indikator yang dikemukakan oleh Ruseffendi, yaitu pemahaman translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Metode yang digunakan meliputi tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi, sedangkan wawancara dilakukan pada subjek terpilih untuk menggali lebih dalam cara siswa memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Penelitian ini dilakukan di SMP Lab Jenggawah dengan melibatkan empat siswa sebagai subjek, terdiri dari dua siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dan dua siswa dengan kemampuan matematika rendah. Siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi memperlihatkan pemahaman yang kuat, yang ditunjukkan melalui pencapaian pada ketiga aspek pemahaman: translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan matematika rendah cenderung memiliki pemahaman yang masih terbatas, karena baru mampu mencapai tingkat translasi dan interpretasi, namun belum mencapai tahap ekstrapolasi. Tantangan yang dihadapi siswa berkemampuan rendah antara lain adalah kesulitan dalam memahami konteks soal berbasis literasi serta ketidaktepatan dalam melakukan perhitungan, khususnya pada tahap ekstrapolasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang mendukung literasi matematis sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Kata kunci: Pemahaman; matematika; literasi matematis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Putra dan Rizqoh (2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang mendorong peserta didik untuk secara aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki, baik dalam konteks pendidikan formal ataupun nonformal. Selaras dengan hal tersebut, (Sari, 2015) menyatakan bahwa melalui pendidikan peserta didik diharapkan memperoleh bekal keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Menurut Kutbi et al., (2022), menyatakan sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan formal, diantaranya mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk matematika.

Matematika adalah salah satu bidang ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat perlu dipelajari dan dipahami oleh semua kalangan, terutama oleh siswa di sekolah (Maure et al., 2020). Dwidarti et al., (2019) menyampaikan bahwa dalam matematika terdapat berbagai topik atau konsep yang saling terkait dan disusun secara berurutan, dimulai dari konsep yang paling dasar hingga yang lebih kompleks, dengan urutan yang teratur, logis, dan sistematis. Selanjutnya, Ekayana et al., (2020) menjelaskan bahwa matematika memiliki peranan penting karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara kritis. Dalam penerapan kemampuan berpikir dan bernalar ini dapat diterapkan dalam penyelesaian soal matematika berbasis literasi. Menurut Ernest et al., (2016), menyatakan bahwa matematika erat kaitannya dengan literasi, sebagaimana dirumuskan oleh Freire yaitu kompetensi dalam dunia membaca dan menulis.

Literasi merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan nyata. Literasi bukan sekadar terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Yuniati et al., (2020b) menyatakan individu dengan tingkat literasi yang baik akan mampu melakukan penilaian dan mengambil keputusan secara rasional. Literasi sangat erat kaitannya dengan literasi matematis keduanya saling mendukung dan memperkuat. Keterampilan literasi yang kuat memfasilitasi pemahaman dan penerapan matematika, sementara keterampilan matematis mendukung analisis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang disajikan dalam teks.

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup kemampuan untuk melakukan penalaran matematis serta menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena atau kejadian (Kusumawardani, 2018). Kemampuan literasi matematika berperan dalam membantu individu memahami pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung mereka dalam membuat keputusan dan penilaian secara logis dan rasional, kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh warga negara yang berpikir kritis, aktif, dan reflektif (Syawahid & Putrawangsa, 2017). Selain

itu, literasi matematika juga mempermudah individu dalam mengenali fungsi matematika dalam aktivitas harian, serta mendukung pengambilan keputusan dan pertimbangan yang dibutuhkan dalam peran sebagai warga masyarakat (R. M. Santoso & Setyaningsih, 2020).

Literasi matematis mengarah pada kemampuan individu untuk memahami, memanfaatkan, dan menerapkan konsep serta informasi matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Menurut Rusdi et al., (2020), beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi matematika siswa antara lain: 1) rendahnya pengetahuan guru tentang literasi matematika, 2) pendekatan pembelajaran yang belum menghubungkan materi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, 3) instrumen penilaian yang tidak memadai dan jauh dari konsep literasi matematika, 4) pendekatan pendidikan matematika realistik yang pernah dikembangkan oleh peneliti belum diintegrasikan dengan konsep literasi, dan 5) bahan ajar yang digunakan di sekolah belum cukup mendukung pencapaian literasi matematika siswa. Genlott & Grönlund, (2016) juga mengemukakan bahwa banyak orang di dunia yang perlu meningkatkan keterampilan literasi mereka untuk dapat menemukan, memilih, menafsirkan, menganalisis, dan menghasilkan informasi yang relevan bagi mereka. Dalam konteks literasi matematis, penelitian yang dilakukan oleh Yuniati et al. (2020) menunjukkan bahwa rendahnya literasi matematika mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan akurat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berdampak pada kesiapan mereka di pasar kerja, di mana keterampilan berpikir kritis dan analisis data menjadi sangat diperlukan (Genlott & Grönlund, 2016).

Kurangnya pemahaman siswa dalam soal literasi matematis merupakan masalah signifikan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan teks atau konteks dunia nyata. Menurut Mayasari & Habeahan (2021) menyatakan bahwa faktanya, pembelajaran lapangan masih menggunakan soal-soal konteks. Dampaknya banyak siswa yang kurang paham akan pengerjaan soal literasi matematis. Agustini & Pujiastuti (2020) menyatakan bahwa siswa seharusnya tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep dari materi yang dipelajari. Faktanya, banyak siswa hanya bisa mengerjakan soal apabila soal sudah disusun sesuai dengan rumus yang dijelaskan guru. Jika soal diberikan dalam bentuk literasi matematis siswa menjadi bingung dan tidak paham. Literasi matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal matematika, tetapi juga bagaimana informasi matematika dipahami dan diterapkan dalam konteks nyata (Ernest et al., 2016). Sebagai contoh, rendahnya literasi matematis menyebabkan ketidakmampuan dalam mengelola keuangan pribadi, melakukan perencanaan anggaran, dan memahami risiko investasi. Dengan demikian, pengembangan literasi matematika yang efektif akan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Smp Lab Jenggawah ditemukan bahwa ternyata tingkat literasi disekolah tersebut masih sangat rendah. Banyak siswa yang masih sangat kurang memiliki kesadaran akan pentingnya

literasi dalam pembelajaran khususnya matematika. Hal ini memengaruhi pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dalam bentuk literasi. Sebab, siswa cenderung mengandalkan penghafalan rumus untuk menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru. Akibatnya, ketika soal yang diberikan tidak berbentuk matematika murni, melainkan dalam bentuk literasi, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikannya. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti secara singkat pada salah satu siswa mengenai salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam menyelesaikan soal berbasis matematis adalah dikarenakan masih adanya siswa yang kadang masih belum terlalu paham akan materi yang diberikan saat pembelajaran matematika, sehingga ketika model soal dirubah mereka sangat mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Alifah & Musdi, (2024), rendahnya kemampuan literasi matematis disebabkan oleh siswa yang kurang saling berinteraksi dan berdiskusi dalam proses pembelajaran yang banyak diperintahkan untuk mencatat materi dan soal-soal yang diberikan pun juga kurang mencakup lingkup literasi matematis, sehingga peserta didik kurang paham dalam menyelesaikan soal yang memerlukan penalaran yang baik.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika masih ada siswa yang kurang memahami cara menyelesaikan soal-soal yang berbasis literasi matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematis dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang tinggi maupun rendah. Sehingga dapat membantu para guru dalam membuat dan menentukan langkah serta cara yang dapat dipraktekkan kepada siswa agar para siswa lebih paham dalam penyelesaian soal berbasis literasi matematis. Dengan dasar diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dengan judul "Analisis Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Literasi Matematis."

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana siswa memahami dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan literasi matematis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam proses serta tingkat pemahaman matematis siswa dalam konteks soal literasi (Lailatus Syarifah, 2017). Pemahaman siswa dianalisis berdasarkan tiga indikator yang dikemukakan oleh Ruseffendi (Farroh Maulida et al., 2019), yaitu pemahaman translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yakni tes tertulis dan wawancara semi-terstruktur. Tes tertulis dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu menyelesaikan soal yang dirancang dengan pendekatan literasi matematis, sementara wawancara bertujuan untuk mendalami proses berpikir siswa serta menjelaskan alasan di balik jawaban mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Lab Jenggawah, dengan melibatkan empat siswa sebagai partisipan. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling,

yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain: (1) siswa aktif dalam mengikuti pelajaran matematika, (2) memiliki nilai ulangan harian atau asesmen formatif yang mencerminkan kemampuan matematika tinggi maupun rendah, dan (3) bersedia mengikuti proses wawancara. Jumlah subjek yang terbatas dipilih karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman analisis daripada jumlah responden. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa dengan kemampuan matematika tinggi dan dua siswa dengan kemampuan rendah, dengan tujuan memperoleh variasi dalam strategi penyelesaian dan tingkat pemahaman yang berbeda. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jawaban pada tes dianalisis menggunakan rubrik yang disusun berdasarkan indikator pemahaman menurut Ruseffendi (Farroh Maulida et al., 2019). Setiap indikator pemahaman dievaluasi berdasarkan ketepatan jawaban, kelengkapan penalaran, serta konsistensi berpikir siswa. Data dari wawancara dianalisis secara tematik untuk mendukung hasil tes tertulis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses berpikir siswa saat menyelesaikan soal literasi matematis.

Tabel 1. Indikator Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Literasi Matematis

Pemahaman	Indikator
Translasi (<i>translation</i>)	Kemampuan siswa mengubah soal berbasis literasi matematis ke bentuk matematika
Interpretation (<i>interpretation</i>)	Kemampuan siswa untuk memahami makna atau maksud dari soal
Ekstrapolasi (<i>extrapolation</i>)	Kemampuan siswa untuk mengambil kesimpulan, memprediksi, atau mengembangkan informasi dari data yang tersedia

Sumber: Russefendi (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan instrumen tes dan wawancara pada empat subjek, yang terdiri dari dua siswa dengan kemampuan tinggi dan dua siswa dengan kemampuan rendah, diperoleh temuan sebagai berikut:

Subjek 1 kemampuan rendah (R1)

Berikut analisis data dari subjek 1 berkemampuan rendah (R1).

a) di ket: Pak Budi = 8 jam
 Pak Andi = 8 jam
 Pak Budi = 15 daun per jam
 Pak Andi = 12 daun per jam
 Jawab: Pak Budi = $8 \times 15 \text{ daun} = 120$
 Pak Andi = $8 \times 12 \text{ daun} = 95$
 Total daun = $120 + 95 = 215$

Gambar 1. Jawaban R1 soal nomor 1

di ket: Hasil Panen berlipat/kanda
 Berdasarkan Hasil Panen selama 8 jam
 $= 215 \times 2 = 445$

Gambar 2. Jawaban R1 soal nomor 2

Analisis pemahaman subjek 1 dengan kemampuan rendah (R1) dimulai dari pemahaman translasi dengan indikator siswa mampu mengubah soal berbasis literasi matematis ke bentuk matematika, pemahaman interpretasi dengan indikator siswa mampu untuk memahami makna/maksud dari soal, dan pemahaman ekstrapolasi dengan indikator siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal.

Pada tahap translasi, subjek R1 dihadapkan dengan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Tugas utama pada tahap ini adalah mengidentifikasi informasi penting dan mengubahnya menjadi model matematika yang dapat dioperasikan.

- Identifikasi Informasi Penting:

R1 mengidentifikasi bahwa "Pak Budi" menghasilkan 15 daun per jam dan "Pak Andi" menghasilkan 12 daun per jam. Waktu kerja yang disebutkan dalam soal adalah 8 jam.

- Proses Translasi:

R1 mampu mengubah informasi tersebut menjadi bentuk matematika.

- Langkah-langkah yang diambil oleh R1 sebagai berikut:

1. Menentukan hasil panen masing-masing pekerja dalam 8 jam:

$$\text{Hasil Panen Pak Budi} = 15 \times 8 = 120$$

$$\text{Hasil Panen Pak Andi} = 12 \times 8 = 95$$

2. Menghitung total panen dengan cara menjumlahkan hasil keduanya:

$$\text{Total Panen} = 120 + 95 = 215$$

Pada proses translasi ini, terlihat bahwa R1 mampu mengubah soal berbasis literasi menjadi model matematika yang terstruktur dengan baik. Langkah-langkah perhitungan juga logis dan tepat, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar perkalian dan penjumlahan sudah cukup baik.

Selanjutnya interpretasi meliputi kemampuan siswa untuk memahami konteks soal dan menjelaskan hubungan antar data. Dalam hasil jawaban yang ditulis oleh R1, interpretasi dilakukan dengan:

- Memahami bahwa kedua pekerja bekerja selama durasi waktu yang sama (8 jam).
- Menjelaskan secara tertulis di bagian jawaban bahwa "Pak Budi menghasilkan 120 daun dan Pak Andi menghasilkan 95 daun dalam waktu tersebut."
- Analisis Pemahaman Kontekstual:

Pada bagian interpretasi, R1 mampu menjelaskan hubungan antara waktu kerja dan jumlah panen dengan benar. Selain itu, ketika dilakukan wawancara, R1 juga dapat

menjelaskan dengan runtut bagaimana ia menemukan nilai 120 dan 95, serta menjelaskan mengapa kedua nilai tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan hasil akhir.

Kekuatan: R1 memahami tujuan dari soal dengan baik dan mampu menjelaskan proses berpikirnya. Menggunakan istilah "hasil panen" dengan benar untuk menggambarkan konteks masalah.

Kelemahan: Pada soal lanjutan yang meminta hasil jika jumlah panen "berlipat ganda", R1 sempat mengalami kebingungan dalam proses perkalian tersebut, walaupun pada akhirnya dapat diselesaikan. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan subjek R1.

- P : Coba jelaskan gimana kamu memulai untuk menyelesaikan soal ini?*
R1 : Cara yang pertama karena soalnya ini tidak langsung dalam bentuk angka jadi saya harus membaca soalnya terlebih dahulu Bu.
P : Setelah soalnya kamu baca apa yang kamu dapatkan dari soal yang diberikan tersebut?
R1 : Saya mencoba memahami soalnya Bu, habis itu langsung saya mulai kerjain Bu.
P : Saat mengerjakan soalnya apakah kamu bisa mendapatkan hasilnya?
R1 : Iya Bu.
P : Bagaimana kamu menafsirkan hasil yang kamu dapatkan setelah melakukan perhitungan?
R1 : Jadi gini bu berdasarkan soalnya kan pak Budi sama pak Andi ini bekerja untuk memanen daun tembakau, nah kalo misalkan memanen hasil yang mereka peroleh kan berbeda. Pak Budi dapat 15 tembakau per jamnya, sedangkan pak Andi cuma dapat 12 daun tembakau per jamnya. Kemudian yang ditanyakan itu adalah hasil panennya pak Budi sama pak Andi jika mereka bekerja selama 8 jam. Jadi untuk hasilnya tinggal saya total bu. Terus kalo untuk pertanyaan kedua itu kan tertera berlipat ganda berarti tinggal saya kalikan dua hasilnya Bu.

Ekstrapolasi adalah kemampuan siswa untuk memproyeksikan atau memperkirakan solusi lebih jauh berdasarkan informasi yang ada. Pada soal kedua, R1 diminta menghitung jika hasil panen tersebut berlipat ganda.

Proses Ekstrapolasi yang Dilakukan:

- R1 memahami bahwa "berlipat ganda" berarti hasil yang sebelumnya didapatkan (216) perlu dikalikan dua: $216 \times 2 = 432$
- Hasil akhir ini tidak ditulis secara tepat pada bagian jawaban.

Analisis Kemampuan Ekstrapolasi:

R1 menunjukkan kemampuan ekstrapolasi yang baik dalam soal sederhana yang hanya melibatkan perkalian langsung. Namun, jika soal tersebut melibatkan lebih banyak variabel atau penghitungan bertingkat, R1 berpotensi mengalami kesulitan dalam memproyeksikan hasil secara tepat. Kemudian yang terakhir pemahaman ekstrapolasi yaitu siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal. Jika mengacu pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan subjek R1 belum memenuhi pemahaman ekstrapolasi. Hal ini dikarenakan jawaban dari subjek masih belum tepat perhitungannya. Tepatnya pada perkalian hasil panennya pak Andi 8×12 yang harusnya hasilnya adalah 96, akan tetapi subjek R1 salah menghitung dan hasilnya 96, sehingga

ikut mempengaruhi hasil total jumlah panen keduanya. Sehingga dapat dikatakan subjek R1 belum memenuhi pemahaman ekstrapolasi.

Subjek 2 Kemampuan Rendah (R2)

Berikut analisis data dari subjek 2 berkemampuan rendah (R2).

a) Diketahui : Pak Budi = 15
Pak Andi = 12
Ditanya : Total daun yang dipanen Pak Budi dan Pak Andi?
→ Jika Pak Budi bekerja 8 jam
maka, $15 \times 8 = 114$
→ Jika Pak Andi bekerja 8 jam
maka, $12 \times 8 = 96$
Total : $114 + 96 = 210$

Gambar 3. Jawaban R2 soal nomor 1

b) Diketahui : Jika hasil panen berlipat ganda
Maka total daun tembakau yang dipanen
mereka dalam satu hari : $210 \times 2 = 420$ daun

Gambar 4. Jawaban R2 soal nomor 2

Untuk analisis pemahaman subjek 2 dengan kemampuan rendah (R2) dimulai dengan pemahaman translasi dengan indikator siswa dapat mengonversi soal literasi menjadi bentuk matematika, lalu pemahaman interpretasi dengan indikator siswa mampu memaknai serta menyampaikan maksud dari pertanyaan yang disajikan dan yang terakhir pemahaman ekstrapolasi dengan indikator siswa mampu untuk memperkirakan cara dan jawaban untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Tahap translasi, subjek R2 dihadapkan dengan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Dalam tahap ini yang utama adalah mengidentifikasi informasi penting dan mengubahnya menjadi model matematika yang dapat dioperasikan.

- Identifikasi Informasi Penting:

R2 mampu mengidentifikasi bahwa "Pak Budi" menghasilkan 15 daun per jam dan "Pak Andi" menghasilkan 12 daun per jam. Waktu kerja yang disebutkan dalam soal adalah 8 jam.

- Proses Translasi:

R1 mampu mengubah informasi dari soal tersebut menjadi bentuk matematika.

- Langkah-langkah yang diambil oleh R2 sebagai berikut:

1. Menentukan hasil panen masing-masing pekerja dalam 8 jam:
Hasil Panen Pak Budi = $15 \times 8 = 114$
Hasil Panen Pak Andi = $12 \times 8 = 96$
2. Menghitung total panen dengan cara menjumlahkan hasil keduanya:
Total Panen = $114 + 96 = 210$

Pada proses translasi, terlihat bahwa R2 mampu mengubah soal berbasis literasi menjadi model matematika yang terstruktur dengan baik. Langkah-langkah perhitungan juga logis dan tepat, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar perkalian dan penjumlahan sudah cukup baik.

Selanjutnya pemahaman interpretasi meliputi kemampuan siswa untuk memahami konteks soal dan menjelaskan hubungan antar data. Dalam hasil jawaban yang ditulis oleh R2, interpretasi dilakukan dengan:

- Memahami bahwa kedua pekerja bekerja selama durasi waktu yang sama (8 jam).

- Menjelaskan secara tertulis di bagian jawaban bahwa "Pak Budi menghasilkan 114 daun dan Pak Andi menghasilkan 96 daun dalam waktu tersebut."
- Analisis Pemahaman Kontekstual:

Pada bagian interpretasi, R2 mampu menjelaskan hubungan antara waktu kerja dan jumlah panen dengan benar. Selain itu, ketika dilakukan wawancara, R2 juga dapat menjelaskan dengan runtut bagaimana ia menemukan nilai 114 dan 95, serta menjelaskan mengapa kedua nilai tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan hasil akhir.

Kekuatan: R2 memahami tujuan dari soal dengan baik dan mampu menjelaskan proses berpikirnya. Menggunakan istilah "hasil panen" dengan benar untuk menggambarkan konteks masalah.

Kelemahan: Pada soal lanjutan yang meminta hasil jika jumlah panen "berlipat ganda", R2 sempat mengalami kebingungan dalam proses perkalian tersebut, walaupun pada akhirnya dapat diselesaikan. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan subjek R2. Dibawah ini adalah hasil wawancara singkat dengan subjek R2.

P : Coba jelaskan bagaimana kamu memulai untuk menyelesaikan soal yang diberikan?

R2 : Untuk mulai mengerjakan soalnya pertama-tama saya coba baca dulu Bu soalnya, terus saya bacanya itu gak cuma sekali tapi saya ulang lagi.

P : Kenapa kok kamu baca soalnya sampe diulang?

R2 : Saya bacanya berulang karena takut salah memahami soalnya Bu, jadi pas mau ngerjain saya baca berulang biar ga salah tapi ya gitu jadi lama ngerjainnya.

P : Setelah kamu membaca soalnya apalagi dengan berulang-ulang apa yang kamu dapatkan dari soal yang diberikan tersebut?

R2 : Saya mencoba memahami soalnya Bu, habis itu langsung saya tulis aja dikertasnya, langsung mulai saya kerjakan. Nah itu didapat jumlah hasil panennya pak Budi dan pak Andi.

P : Saat mengerjakan soalnya apakah kamu bisa mendapatkan hasilnya?

R2 : Iya bisa Bu.

P : Bagaimana kamu menafsirkan hasil yang kamu dapatkan setelah melakukan perhitungan?

R2 : Kalo dari soalnya singkatnya seperti ini Bu untuk pak Budi dan pak Andi itu kita disuruh untuk menghitung hasil dari panen mereka berdasarkan jumlah jam yang sudah ditentukan terus tinggal jumlahin keduanya. Kalo yang soal kedua itu tinggal ngalikan dua, selesai sudah Bu.

Terakhir pemahaman ekstrapolasi adalah kemampuan siswa untuk memproyeksikan atau memperkirakan solusi lebih jauh berdasarkan informasi yang ada. Pada soal kedua, R2 diminta menghitung jika hasil panen tersebut berlipat ganda.

Proses Ekstrapolasi yang Dilakukan:

- R2 memahami bahwa "berlipat ganda" berarti hasil yang sebelumnya didapatkan (210) perlu dikalikan dua: $210 \times 2 = 420$
- Hasil akhir ini tidak ditulis secara tepat pada bagian jawaban.

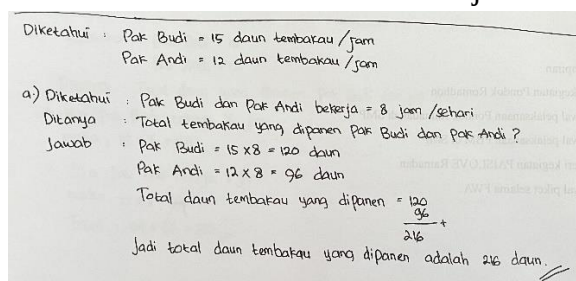
Analisis Kemampuan Ekstrapolasi:

R2 menunjukkan kemampuan ekstrapolasi yang baik dalam soal sederhana yang hanya melibatkan perkalian langsung. Namun, jika soal tersebut melibatkan lebih banyak

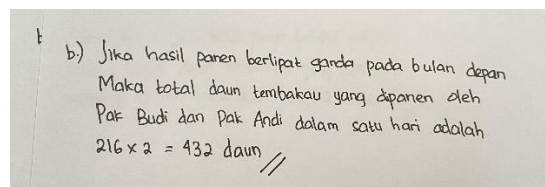
variabel atau penghitungan bertingkat, R2 berpotensi mengalami kesulitan dalam memproyeksikan hasil secara tepat. Kemudian yang terakhir pemahaman ekstrapolasi yaitu siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal.. Namun berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4, terlihat bahwa subjek R2 masih belum dapat memenuhi pemahaman ekstrapolasi. Ditandai dengan hasil pengerjaan dari subjek yang masih kurang tepat. Terlihat subjek R2 mengalami salah perhitungan pada hasil panen pak Budi yang seharusnya 15×8 adalah 120, akan tetapi jawaban subjek adalah 114. Meskipun untuk hasil jawaban hasil panen pak Andi sudah benar akan tetapi hal ini tetap berpengaruh pada hasil penjumlahan total panen keduanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek R2 masih belum memenuhi pemahaman ekstrapolasi.

Subjek 1 Kemampuan Tinggi (T1)

Berikut adalah analisis data dari subjek 1 dengan kemampuan tinggi (T1).



Gambar 5. Jawaban T1 soal nomor 1



Gambar 6. Jawaban T1 soal nomor 2

Analisis pemahaman subjek 1 dengan kemampuan tinggi (T1) dimulai dari pemahaman translasi dengan indikator siswa mampu mengubah soal berbasis literasi matematis ke bentuk matematika, pemahaman interpretasi dengan indikator siswa mampu untuk memahami makna/maksud dari soal, dan pemahaman ekstrapolasi dengan indikator siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal.

Berdasarkan gambar yang telah disajikan diatas didapat bahwa subjek 1 kemampuan tinggi (T1) memenuhi pemahaman translasi dikarenakan subjek dapat menyajikan soal literasi ke dalam bentuk matematika. Bahkan cara subjek T1 menyajikan soal sangat benar dan tertata rapi sehingga sangat mudah dipahami.

Selanjutnya, pemahaman interpretasi, di mana siswa diharuskan untuk memahami makna dari soal yang diberikan. Berdasarkan penyajian soal, terlihat bahwa subjek sudah memenuhi kriteria ini, yang juga didukung oleh wawancara dengan subjek T1 mengenai pemahamannya. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan subjek T1.

- P : Jelaskan gimana kamu memulai penyelesaian soal yang telah diberikan oleh Bu guru ini?
- T1 : Pertama-tama saya mencoba untuk memahami soalnya terlebih dahulu Bu.
- P : Bagaimana cara kamu untuk memahaminya?
- T1 : Saya baca perlahan-lahan dan teliti karena soalnya panjang Bu.
- P : Setelah membaca soalnya apa yang kamu dapatkan dari soal yang diberikan?

- T1 : Setelah membaca soalnya saya merasa sudah paham terus langsung saya mulai kerjakan dikertas yang sudah diberikan Bu.
- P : Saat mengerjakan soalnya apakah kamu bisa mendapatkan hasilnya?
- T1 : Iya insyaallah bisa Bu.
- P : Bagaimana kamu menafsirkan hasil yang kamu dapatkan setelah melakukan perhitungan?
- T1 : Saya tuliskan yang sekiranya saya pahami dari setelah membaca soalnya Bu. Saya tuliskan sesuai dengan pemahaman saya supaya saat penghitungan tidak salah. Dari yang pak Budi dan pak Andi hasil panennya dikalikan 8 karena mereka bekerja selama 8 jam. Lalu karena ditanyakn totalnya makanya saya jumlahkan kedua hasil panennya. Sama halnya dengan soal yang kedua karena yang ditanya berlipat ganda makanya hasil akhir dari soal yang pertama saya kalikan dua sehingga hasil akhirnya adalah 432 daun tembakau.

Hasil wawancara dengan subjek T1 memperlihatkan dengan jelas bahwa subjek memenuhi pemahaman interpretasi karena dapat memahami maksud dari soal yang diberikan.

Kemudian pemahaman ekstrapolasi dimana siswa mampu untuk untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal dengan benar. Berdasarkan Gambar 5 dan 6, subjek T1 dapat menyelesaikan soal dengan baik, dan jawaban yang diberikan sudah sangat akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek T1 telah memenuhi pemahaman ekstrapolasi.

Subjek 2 Kemampuan Tinggi (T2)

Berikut analisis data dari subjek 2 berkemampuan tinggi (T2).

a.) Pak Budi = 15/jam
 Pak Andi = 12/jam
 Diket : Jika Pak Budi dan Pak Andi = 8 jam/hari
 Ditanya : Total panen?
 Jawab : Pak Budi = $15 \times 8 = 120$ daun
 Pak Andi = $12 \times 8 = 96$ daun
 Total = $120 + 96 = 216$
 Jadi, total daun tembakau yang dipanen Pak Budi dan Pak Andi dalam sehari adalah 216 daun

b.) Jika hasil panen berlipat ganda yang 8 jam
 Maka total daun yang dipanen Pak Budi dan Pak Andi
 $= 216 \times 2 = 432$ daun //

Gambar 7. Jawaban T2 soal nomor 1

Gambar 8. Jawaban T2 soal nomor 2

Analisis pemahaman subjek 1 dengan kemampuan tinggi (T1) dimulai dari pemahaman translasi dengan indikator siswa mampu mengubah soal berbasis literasi matematis ke bentuk matematika, pemahaman interpretasi dengan indikator siswa mampu untuk memahami makna/maksud dari soal, dan pemahaman ekstrapolasi dengan indikator siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal.

Berdasarkan gambar yang telah disajikan diatas yaitu gambar 7 dan 8 didapat bahwa subjek 2 kemampuan tinggi (T2) memenuhi pemahaman translasi dimana subjek dapat menyajikan soal literasi yang diberikan dan mengubahnya ke dalam bentuk matematika.

Tahap selanjutnya adalah pemahaman interpretasi, di mana subjek mampu menangkap maksud dari soal yang diberikan. Berdasarkan hasil pengerjaan soal, subjek T2 telah menunjukkan pemahaman interpretasi yang baik, yang juga diperkuat melalui hasil wawancara. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan subjek T2.

- P : Bagaimana kamu memulai untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan?*
T2 : Untuk menyelesaikan soal saya mencoba untuk memahami soalnya terlebih dahulu Bu.
P : Bagaimana cara agar kamu memahaminya?
T2 : Saya perhatikan soalnya dengan seksama.
P : Setelah memperhatikan soalnya apa yang kamu dapatkan?
T2 : Ya saya coba jabarkan dulu maksud dari soalnya.
P : Bagaimana kamu menjabarkan soalnya?
T2 : Singkatnya saya tuliskan kembali soalnya Bu tapi dengan lebih singkat sesuai dengan soalnya, karena itu masuk dalam perkalian ya sudah saya tuliskan dalam bentuk perkalian.
P : Saat mengerjakan soalnya apakah kamu bisa mendapatkan hasilnya?
T2 : Bisa Bu.
P : Bagaimana kamu menafsirkan hasil yang kamu dapatkan setelah melakukan perhitungan?
T2 : Itu kan saya tuliskan Bu menggunakan perkalian yang jumlah panen dari pak Budi sama pak Andi, saya kaliakan 8 karena jumlah kerjanya selama 8 jam. Nah kemudian hasil panen dari pak Budi dan pak Andi itu saya total menghasilkan $120+96= 216$ daun. Kalo soal yang kedua mudah sekali tinggal ngalikan dua soalnya berlipat ganda. Jadinya $216 \times 2 = 432$ daun. Itu hasil dari perhitungan saya Bu.

Hasil wawancara dengan subjek T2 terlihat bahwa bahwa subjek T2 memenuhi pemahaman interpretasi karena dapat memahami makna atau maksud dari soal yang diberikan.

Kemudian yang terakhir yaitu pemahaman ekstrapolasi, siswa mampu untuk memperkirakan cara penyelesaian untuk menyelesaikan soal dengan benar. Berdasarkan hasil dari pengerjaan subjek T2 terlihat bahwa subjek sudah memenuhi pemahaman ekstrapolasi ditandai mempunyai subjek dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa subjek dengan kemampuan rendah, yaitu R1 dan R2, telah mampu memenuhi aspek pemahaman translasi dan interpretasi dengan baik, namun belum mencapai tingkat pemahaman ekstrapolasi. Sementara itu, subjek dengan kemampuan tinggi, yakni T1 dan T2, mampu memenuhi ketiga aspek pemahaman, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

Siswa dengan tingkat pemahaman yang rendah, yaitu subjek R1 dan R2, pada tahap pemahaman translasi mampu mengubah soal berbasis literasi matematis ke dalam bentuk model matematika. Kedua subjek melakukan konversi tersebut berdasarkan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran matematika. Hasil temuan ini selaras dengan pernyataan (Farroh Maulida et al., 2019), yang mengemukakan bahwa seorang siswa dianggap memahami soal jika mampu mengerti isi dari soal tersebut serta

dapat mengungkapkan informasi yang diketahui dan yang diminta dalam soal.

Selanjutnya, pada tahap pemahaman interpretasi, kedua subjek juga menunjukkan kemampuan yang memadai. Hal ini tampak dari cara mereka menyajikan soal yang telah diubah ke bentuk matematika dan diperkuat dengan hasil wawancara. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami arti soal yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Kartikasari et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan keterampilan berpikir kritis tersebut, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal latihan, tetapi juga dapat mencari berbagai sumber belajar tanpa bergantung pada satu referensi saja.

Namun demikian, pada tahap pemahaman ekstrapolasi, kedua subjek belum berhasil menyelesaikan soal dengan benar. Kesalahan yang muncul terutama terjadi pada proses perhitungan hasil akhir. Setelah ditelusuri, kesalahan ini bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktepatan aritmetika, melainkan berakar pada kekeliruan dalam memahami konsep dasar yang diperlukan untuk menyusun langkah penyelesaian yang tepat. Kedua subjek tampak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dari soal dan menghubungkannya dengan prosedur matematis yang sesuai. Selain itu, terdapat indikasi bahwa kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan operasi matematika turut memengaruhi pengambilan keputusan selama proses penyelesaian soal. Hal ini terlihat dari adanya ragu-ragu dan perubahan strategi yang tidak konsisten selama wawancara. Temuan ini sejalan dengan pendapat (D. A. Santoso et al., 2017) yang menyatakan bahwa kesalahan pada jawaban akhir sering kali merupakan akumulasi dari kesalahan pada tahap-tahap sebelumnya serta kurangnya pemahaman siswa terhadap inti permasalahan yang ditanyakan dalam soal.

Siswa dengan kemampuan tinggi (T1 dan T2) berhasil memenuhi ketiga indikator pemahaman translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi dengan mengonversi soal ke bentuk matematika, memahami makna soal, dan menyelesaikannya secara tepat. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah (R1 dan R2) hanya mampu memenuhi indikator translasi dan sebagian interpretasi, namun kesulitan pada ekstrapolasi karena kurang memahami informasi awal dan bingung dalam menentukan strategi penyelesaian. Secara umum, kesulitan pada indikator ekstrapolasi dialami oleh semua subjek, namun siswa dengan kemampuan tinggi lebih mampu mengatasinya berkat pemahaman konsep dan strategi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Muzaki & Masjudin, 2019), yang mengatakan bahwa individu dengan literasi matematis yang baik mampu melakukan estimasi, menginterpretasi data, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis pada empat subjek diantaranya dua subjek kemampuan rendah dan dua subjek kemampuan tinggi dengan memanfaatkan data dari hasil tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi

matematis masih harus ditingkatkan. Siswa dengan tingkat kemampuan rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi kontekstual yang terdapat dalam soal. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami konteks permasalahan serta ketidakmampuan dalam menerapkan pengetahuan matematika secara tepat. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan keterbatasan dalam melakukan perhitungan hasil dari soal dengan tepat.

Namun, penelitian ini juga menemukan siswa yang tergolong berkemampuan tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait soal berbasis literasi matematis, mampu menyelesaikan soal dengan lebih efektif, mengaitkan pengetahuan matematis dengan konteks kehidupan sehari-hari, mampu memberikan solusi sesuai dan masuk akal, serta melakukan perhitungan akhir secara akurat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk guru, disarankan proses pembelajaran matematika lebih difokuskan pada penggunaan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya literasi matematis serta menghubungkan teori dengan situasi nyata. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk menggunakan variasi soal yang dapat mendukung pengembangan keterampilan literasi matematis siswa, sehingga mampu mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. (2) Untuk siswa, disarankan lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar matematika dengan berupaya memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal rumus. Menghubungkan teori matematika dengan kehidupan sehari-hari akan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. (3) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian dalam mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang lebih efektif guna memperkuat literasi matematis siswa, sehingga dapat membantu para siswa dalam memahami soal-soal berbasis literasi matematis dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menghargai partisipasi para siswa yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pembimbing akademik atas berbagai saran dan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan literasi matematis di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, D., & Pujiastuti, H. (2020). Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP MATARAM Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi SPLDV. *Media Pendidikan Matematika* , 8(1), 18–27.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jmpm>

- Alifah, D. M., & Musdi, E. (2024). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Tilatang Kamang* (Vol. 13, Issue 3).
- Dwidarti, U., Lygia Mampouw, H., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika P-ISSN*, 03(02), 315–322.
- Ekayana, S. D., Hermanto, D., & Affaf, M. (2020). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Berdasarkan Perbedaan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i2.7605>
- Ernest, P., Skovsmose, O., Paul Van Bendegem, J., Bicudo, M., Miarka, R., Kvasz, L., & Moeller, R. (2016). *The Philosophy of Mathematics Education ICME-13 Topical Surveys*. <http://www.springer.com/series/14352>
- Farroh Maulida, R., Darmawan, P., & Prayekti, N. (2019). Analisis Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Terkait Teorema Pythagoras. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA UNIBA*.
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2016). Closing the gaps - Improving literacy and mathematics by ict-enhanced collaboration. *Computers and Education*, 99, 68–80. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.004>
- Kartikasari, R. I., Putri, Y. N., & Riswari, L. A. (2024). *Analisis Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pembelajaran Matematika Di SD 4 Dersalam*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jmes/index>
- Kusumawardani, D. R. (2018). *Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Kutbi, M., Putra, E. D., & Marsidi. (2022). Identifikasi Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Cartesian*, 2(1).
- Lailatus Syarifah, L. (2017). *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMA II*.
- Maure, Y. L., Djong, K. D., & Dosinaeng, W. B. N. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematik Siswa SMA Pada Materi Program Linier Analysis Of Understanding Of High School Students Mathematical Concept In Linear Program Material. In *Jurnal Kependidikan Matematika* (Vol. 47, Issue 1).
- Mayasari, D., & Habeahan, N. L. S. (2021). The Ability Of Student' Conceptual Understanding In Completing Story Problems On Mathematics. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v12i2.43354>

- Muzaki, A., & Masjudin, D. (2019). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493–502. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Rusdi, Fauzan, A., Arnawa, I. M., & Lufri. (2020). Designing Mathematics Learning Models Based on Realistic Mathematics Education and Literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012055>
- Santoso, D. A., Farid, A., & Ulum, B. (2017). Error Analysis of Students Working about Word Problem of Linear Program with NEA Procedure. *Journal of Physics: Conference Series*, 855(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/855/1/012043>
- Santoso, R. M., & Setyaningsih, N. (2020). Literasi Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Hots Bentuk Aljabar Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP)* V, 62–71.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA UNY 2015* 713, 713–720.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222–240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>
- Yuniati, I., Juhana, A., Loka Son, A., & Gunadi, F. (2020a). Bagaimanakah Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Relasi Dan Fungsi? *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–74.
- Yuniati, I., Juhana, A., Loka Son, A., & Gunadi, F. (2020b). Bagaimanakah Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Relasi Dan Fungsi?: Exploratory Case Study. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).